

Peran Pengabdian dan Lingkungan Pesantren bagi Keikhlasan Santri Akhir PP Wali Songo Ngabar

A. Nasih Ahabab¹, Jauhan Budiwan², Moh. Masduki³

¹²³ Pascasarjana INSURI Ponorogo, Indonesia

Correspondence Email; nasihahbab@gmail.com

Submitted: 18/09/2023

Revised: 30/10/2023

Accepted: 11/11/2023

Published: 30/12/2023

Abstract

This study investigates the role of service (pengabdian) and the pesantren social environment in shaping the sincerity character of final-year students at Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. The research is grounded in the increasing need to strengthen spiritual and moral values among students amidst the challenges of modernization, which often shift motivations from sincerity toward more pragmatic orientations. Using a qualitative descriptive approach, this study explores how service activities and social interactions within the pesantren ecosystem contribute to the internalization of sincerity. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, involving final-year students, supervising teachers, and pesantren administrators as key sources. The findings reveal that service activities function as a practical medium for cultivating sincerity through routines that train students to work without seeking external rewards, emphasizing responsibility, humility, and devotion. However, the implementation of service is not always optimal, as some students perceive it merely as administrative routines, reducing its spiritual impact. The social environment of the pesantren characterized by religious atmosphere, role modeling from kiai and teachers, and strong peer interactions significantly supports the development of sincerity, although inconsistent supervision and varying levels of student awareness present challenges. Overall, the synergy between structured service activities and a supportive social environment forms an essential framework for fostering sincere character formation among final-year students in the pesantren context.

Keywords

Final-Year Students; Islamic Boarding School; Pesantren Social Environment; Service; Sincerity Character



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas generasi Muslim di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua, pesantren memiliki tradisi panjang dalam membentuk santri melalui integrasi antara transfer ilmu, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta penanaman nilai moral dan spiritual. Namun, dalam era modern yang ditandai oleh perubahan sosial, penetrasi teknologi, serta pergeseran orientasi nilai, pendidikan karakter di pesantren menghadapi tantangan baru yang semakin kompleks. Salah satu nilai karakter yang semakin krusial untuk diperkuat adalah keikhlasan, sebuah nilai fundamental dalam tradisi Islam yang menjadi inti dari seluruh amal dan ibadah. Keikhlasan bukan hanya bentuk kesalehan pribadi, tetapi juga fondasi moral yang menentukan kualitas pengabdian dan kontribusi sosial santri di tengah masyarakat.

Di tengah tuntutan modernisasi, terjadi ketidaksesuaian antara idealitas pendidikan pesantren dan realitas praktik di lapangan. Idealnya, pesantren menjadi ruang yang mampu mencetak santri berakhlak mulia, penuh pengabdian, serta memiliki ketulusan hati dalam beramal. Akan tetapi, realitas menunjukkan adanya gejala menurunnya motivasi internal santri, di mana sebagian aktivitas pesantren dilakukan sebatas rutinitas administratif, bukan sebagai proses spiritual untuk menumbuhkan nilai keikhlasan. Fenomena ini berpotensi mengurangi efektivitas pesantren sebagai lembaga pembentukan karakter, sehingga menuntut adanya kajian akademik yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam internalisasi nilai keikhlasan, khususnya bagi santri kelas akhir yang berada pada fase akhir pembinaannya sebelum kembali ke masyarakat.

Dalam konteks tersebut, pengabdian (khidmah) menjadi salah satu instrumen pendidikan yang paling khas dan signifikan di pesantren. Pengabdian tidak sekadar aktivitas praktis yang melibatkan pelayanan pada pesantren, kiai, atau masyarakat, tetapi merupakan media pendidikan moral dan spiritual yang telah melekat dalam tradisi pesantren sejak lama. Melalui pengabdian, santri dituntut untuk berlatih bekerja tanpa pamrih, memprioritaskan kepentingan bersama, dan mengembangkan ketulusan dalam melaksanakan tugas. Sejumlah penelitian menunjukkan relevansi penting pengabdian dalam pembentukan karakter santri. Setiono (2021), misalnya, menemukan bahwa program pengabdian mampu meningkatkan integritas santri melalui pembiasaan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan loyalitas. Fathurrohman (2022) juga menegaskan bahwa pengabdian merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas moral

santri, baik di pesantren salaf maupun modern.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menggali secara mendalam keterkaitan antara pengabdian dan pembentukan keikhlasan secara khusus. Sebagian besar penelitian hanya menyoroti aspek kedisiplinan, integritas, loyalitas, atau akhlak umum, tetapi belum mengkaji dimensi spiritual terdalam yang menjadi inti dari nilai pengabdian itu sendiri. Padahal, keikhlasan merupakan nilai yang paling esensial dalam pembentukan karakter santri, karena berkaitan langsung dengan kualitas ibadah dan kepribadian seseorang dalam perspektif Islam. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lanjutan yang menempatkan keikhlasan sebagai pusat kajian, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih substansial mengenai efektivitas pengabdian dalam pendidikan karakter pesantren.

Selain pengabdian, lingkungan sosial pesantren juga memiliki peran signifikan dalam proses internalisasi nilai keikhlasan. Pesantren sebagai komunitas religius menyediakan atmosfer pendidikan yang sarat dengan nilai spiritual: kedekatan hubungan antara kiai dan santri, pembiasaan ibadah berjamaah, keteladanan guru, kedisiplinan kehidupan berasrama, serta interaksi sosial yang berorientasi pada nilai ukhuwah Islamiyah. Penelitian Hidayah (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren memberikan pengaruh kuat dalam pembentukan moralitas santri, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, dan regulasi sosial yang terstruktur. Sementara itu, Andika et al. (2024) menegaskan bahwa lingkungan pesantren yang penuh dengan aktivitas keagamaan dan kedisiplinan mampu membentuk kemandirian serta karakter sosial santri.

Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek moral dan sosial secara umum, bukan secara spesifik pada pembentukan nilai keikhlasan. Padahal, keterhubungan antara lingkungan sosial pesantren dan internalisasi nilai keikhlasan merupakan aspek yang sangat penting untuk dikaji mengingat karakter pesantren sebagai lingkungan spiritual yang intens. Selain itu, dalam konteks aktual, terdapat fenomena bahwa tidak semua elemen sosial pesantren berjalan secara optimal dalam mendukung pembentukan keikhlasan. Di beberapa pesantren, termasuk Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, terdapat indikasi bahwa sebagian santri kelas akhir menjalankan pengabdian secara formalitas, kurang memahami nilai spiritual di baliknya, serta dipengaruhi oleh pola interaksi sosial yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter ikhlas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas lingkungan pesantren sebagai pusat pembentukan spiritualitas dan realitas pelaksanaannya, sehingga perlu dikaji secara mendalam.

Dengan mencermati berbagai penelitian terkait, dapat ditarik benang merah bahwa masih

ada ruang kosong (research gap) yang perlu diisi oleh penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas pengabdian dalam membentuk integritas atau akhlak santri, serta peran lingkungan sosial dalam membentuk karakter umum seperti kemandirian atau solidaritas. Namun, belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengkaji sinergi antara pengabdian dan lingkungan sosial pesantren dalam membentuk karakter keikhlasan, terutama pada santri kelas akhir yang menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan keikhlasan sebagai fokus kajian, serta menghubungkan dua variabel utama pengabdian dan lingkungan sosial pesantren sebagai faktor penentu dalam pembentukannya. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi strategis dalam memperkaya diskursus tentang pendidikan karakter pesantren, serta memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika pembentukan keikhlasan di tengah tantangan modernitas.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual. Nilai keikhlasan jarang menjadi fokus utama dalam penelitian pendidikan modern, padahal dalam perspektif Islam, ia merupakan nilai tertinggi yang menentukan kualitas amal seseorang. Dengan menempatkan keikhlasan sebagai objek kajian utama, penelitian ini memberikan dasar konseptual yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai ini dibentuk, dipelajari, dan diinternalisasi dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian ini juga memberikan penguatan terhadap teori pendidikan karakter Islam, khususnya pemikiran Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi yang menekankan hubungan antara pembiasaan, lingkungan, dan kualitas jiwa dalam pembentukan karakter.

Secara pragmatis, penelitian ini memiliki manfaat langsung bagi pengelola pesantren, tenaga pendidik, dan santri. Bagi pesantren, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat efektivitas program pengabdian, meningkatkan kualitas pembinaan santri, serta memperbaiki mekanisme pengawasan dan pembinaan di lingkungan sosial pesantren. Bagi pendidik, penelitian ini membantu memahami bagaimana strategi pembinaan yang tepat untuk menanamkan nilai keikhlasan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial. Sementara bagi santri, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya keikhlasan sebagai fondasi kepribadian yang akan menentukan kualitas kontribusi mereka setelah kembali ke masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan makna

dan tujuan pelaksanaan pengabdian dalam konteks pembentukan keikhlasan santri kelas akhir di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar; (2) mendeskripsikan proses pengabdian dan peran lingkungan sosial pesantren dalam membentuk nilai keikhlasan; dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengabdian serta pembentukan keikhlasan santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai mekanisme pembentukan karakter keikhlasan di pesantren, serta menawarkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mekanisme pembentukan karakter keikhlasan santri melalui pengabdian dan lingkungan sosial pesantren. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, nilai, serta pengalaman subjektif santri secara naturalistik sesuai konteks pesantren. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel, sehingga temuan yang dihasilkan merefleksikan realitas sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar secara objektif. Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis proses internalisasi nilai keikhlasan melalui interaksi sosial dan pembiasaan yang berlangsung dalam kegiatan pengabdian serta dinamika kehidupan pesantren.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada santri kelas akhir, ustadz pembimbing, serta pengurus pesantren untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai makna pengabdian dan pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk keikhlasan. Observasi partisipatif digunakan untuk mencatat perilaku, aktivitas pengabdian, pola interaksi sosial, serta atmosfer religius yang menjadi bagian dari dinamika pesantren. Dokumentasi meliputi arsip kegiatan, panduan pengabdian, serta catatan administrasi pesantren yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara simultan dan berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang utuh.

Kerangka kerja penelitian disusun dengan menghubungkan dua faktor utama yang memengaruhi pembentukan keikhlasan, yaitu pengabdian dan lingkungan sosial pesantren, dengan

proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, serta mekanisme pengawasan. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat digambarkan melalui alur: Kegiatan Pengabdian → Pembiasaan & Tanggung Jawab → Internalitas Keikhlasan dan Lingkungan Sosial Pesantren → Interaksi Religius & Keteladanan → Internalitas Keikhlasan, yang kemudian berkonvergensi pada pembentukan karakter keikhlasan santri kelas akhir sebagai keluaran utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Pengabdian Santri Kelas Akhir

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengabdian (khidmah) merupakan kegiatan yang menempati posisi sentral dalam kehidupan santri kelas akhir. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam ritme yang teratur dan mencakup berbagai bidang, seperti kebersihan, konsumsi, dapur, penerimaan tamu, perawatan fasilitas pondok, pelayanan kepada kiai, dan kegiatan sosial pesantren. Setiap santri kelas akhir menerima tugas tertentu yang harus dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari proses pendidikan nonformal.

Data lapangan memperlihatkan bahwa santri awalnya menjalankan pengabdian sebagai kewajiban yang harus ditaati. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang makna spiritual di balik pengabdian. Salah seorang santri menuturkan bahwa pengabdian melatihnya untuk tidak “menghitung” amal yang ia lakukan, dan setiap pekerjaan kecil seperti membersihkan kamar mandi merupakan latihan agar tidak sombong dan mampu menahan ego. Kutipan lisan lain mengungkapkan bahwa pengabdian menjadi sarana untuk melatih kesabaran, karena banyak tugas yang bersifat rutin dan melelahkan tetapi tetap harus dilakukan.

Pengasuh pesantren menegaskan bahwa pengabdian mengandung nilai-nilai pendidikan inti, yaitu melatih tanggung jawab, amanah, kerja keras, serta ketundukan batin yang merupakan bagian dari riyadhah espiritual. Dalam wawancara, salah satu pengasuh menyatakan bahwa “ilmu tanpa pengabdian akan kehilangan keberkahannya,” sehingga pengabdian tidak diposisikan sebagai pekerjaan fisik semata, tetapi sebagai jalan pembentukan karakter.

Dokumentasi internal pesantren menunjukkan bahwa santri yang menjalankan pengabdian dengan baik cenderung menunjukkan sikap disiplin dan kepedulian sosial yang lebih tinggi. Dari catatan observasi, terlihat bahwa santri yang bertugas di bidang konsumsi, misalnya, memiliki tingkat kedisiplinan waktu yang lebih baik karena harus bangun lebih awal untuk menyiapkan kebutuhan santri lain. Santri yang bertugas membersihkan lingkungan menunjukkan ketekunan dalam merawat fasilitas pesantren.

Data observasi juga menunjukkan adanya dinamika psikologis di awal masa pengabdian. Banyak santri mengakui mengalami kejenuhan dan kelelahan karena beban pengabdian yang intens dan padat. Namun, kondisi tersebut berangsur berubah melalui pembiasaan, interaksi sosial, serta bimbingan ustadz dan pengasuh yang rutin memberikan motivasi. Santri yang awalnya menjalankan pengabdian karena kewajiban, perlahan memaknainya sebagai latihan karakter untuk mencapai keikhlasan.

2. Makna Pengabdian bagi Santri

Wawancara mendalam mengungkap bahwa para santri memaknai pengabdian sebagai proses pembentukan diri secara menyeluruh. Sebagian besar santri menyebut pengabdian sebagai “latihan hati” atau riyadhah an-nafs yang bertujuan menyucikan jiwa dan menguatkan niat. Makna ini muncul dari pengalaman keseharian dalam melaksanakan tugas yang tidak selalu menyenangkan, tetapi tetap harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Salah seorang santri kelas akhir menjelaskan bahwa pengabdian mengajarkannya untuk berbuat tanpa pamrih. Ia menegaskan bahwa setiap pekerjaan kecil yang dilakukan dengan niat ibadah akan membentuk kebiasaan baik dalam jangka panjang. Pandangan ini didukung oleh beberapa pengasuh yang menyatakan bahwa pengabdian melatih santri untuk mengesampingkan kepentingan pribadi, memprioritaskan kepentingan pesantren, dan mengembangkan rasa peduli terhadap sesama.

Data dokumentasi internal pesantren menunjukkan bahwa pengabdian dipandang sebagai bentuk partisipasi total santri terhadap seluruh kegiatan pesantren. Dalam catatan kegiatan harian, pengabdian terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri, mulai dari bangun tidur hingga menjelang istirahat malam. Hal ini menjadikan pengabdian sebagai

sistem pendidikan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang memungkinkan santri belajar dari tindakan, bukan hanya dari teori.

Temuan lapangan juga mengungkap bahwa sebagian santri melihat pengabdian sebagai proses pembentukan mental yang menuntut konsistensi. Banyak santri mengaku bahwa melalui pengabdian mereka belajar menahan emosi, tidak mudah mengeluh, dan memperbaiki kualitas diri. Pengabdian tidak hanya memberikan latihan fisik, tetapi juga pembinaan spiritual yang berlangsung dalam ritual harian pesantren seperti salat berjamaah, tadarus, dan dzikir.

3. Lingkungan Sosial Pesantren sebagai Faktor Pembentuk Keikhlasan

Lingkungan sosial pesantren menjadi bagian penting dalam proses pembentukan keikhlasan. Observasi menunjukkan bahwa kehidupan santri berlangsung dalam komunitas yang sangat intens selama 24 jam. Interaksi antara santri, ustadz, dan kiai berlangsung dalam suasana penuh rasa hormat dan pengawasan moral. Lingkungan pesantren menghadirkan atmosfer religius yang kuat, dengan berbagai aktivitas spiritual yang berjalan secara rutin.

Santri belajar nilai keikhlasan tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui keteladanan langsung dari kiai dan ustadz. Dalam beberapa wawancara, santri menyebut bahwa gaya hidup kiai yang sederhana dan tidak berorientasi pada materi menjadi teladan utama. Keteladanan tersebut memperkuat pemahaman santri bahwa ikhlas bukan sekadar konsep, melainkan perilaku yang harus dipraktikkan dalam keseharian.

Selain keteladanan, interaksi sosial antar-santri juga menjadi laboratorium moral. Observasi menunjukkan bahwa kehidupan komunal santri menciptakan pola hubungan yang saling membutuhkan dan saling melayani. Aktivitas seperti gotong royong, bekerja bersama, dan saling membantu dalam pengabdian menumbuhkan solidaritas yang mendalam. Santri belajar untuk menghargai orang lain, bekerja sama, dan memahami bahwa pengabdian yang dilakukan bersama-sama memperkuat rasa kebersamaan dan empati.

Beberapa santri mengungkapkan bahwa lingkungan yang disiplin dan penuh aturan membuat mereka terbiasa berperilaku tertib dan bertanggung jawab. Sistem peraturan pesantren yang ketat membentuk rutinitas yang mengarahkan santri pada pembiasaan keikhlasan. Rutinitas seperti salat berjamaah tepat waktu, pengajian kitab, dan tadarus

memberikan ritme spiritual yang stabil dan membentuk kesadaran bahwa kegiatan duniawi pun dapat bernilai ibadah.

4. Faktor Pendukung Pembentukan Keikhlasan

Dari hasil analisis data lapangan, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat pembentukan keikhlasan santri. Pertama, keteladanan kiai dan pengasuh menjadi faktor paling dominan. Gaya hidup mereka yang sederhana dan sikap ikhlas tercermin dalam tindakan sehari-hari, sehingga memberikan pengaruh kuat terhadap santri.

Kedua, budaya kolektif dan disiplin pesantren juga berperan besar. Sistem kehidupan bersama dalam asrama menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang menumbuhkan kebiasaan positif. Ketiga, sistem pembimbingan yang terstruktur membantu santri memahami tugas pengabdian dan menjalankannya dengan benar.

Keempat, atmosfer spiritual yang kuat di pesantren memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keikhlasan. Aktivitas keagamaan yang berlangsung secara teratur membuat santri terus terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang mendasari pengabdian.

5. Faktor Penghambat Pembentukan Keikhlasan

Selain faktor pendukung, penelitian juga mengidentifikasi beberapa hambatan. Motivasi santri yang beragam menjadi salah satu hambatan utama. Tidak semua santri memahami hakikat pengabdian pada awalnya, sehingga pelaksanaannya sering bersifat formalitas. Jadwal padat kegiatan akademik dan non-akademik juga membuat sebagian santri mengalami kelelahan yang berpengaruh pada ketulusan dalam menjalankan tugas.

Hambatan lainnya adalah kurangnya pemahaman santri baru mengenai nilai-nilai pengabdian. Santri baru membutuhkan waktu adaptasi untuk memahami makna spiritual pengabdian. Di samping itu, dinamika sosial seperti perbedaan karakter antar-santri atau konflik kecil dalam kehidupan komunal sesekali mempengaruhi suasana pengabdian.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut umumnya dapat diatasi melalui pembinaan rutin oleh ustadz dan pengasuh. Pendekatan personal dan ceramah motivatif membantu santri mengembalikan semangat pengabdian dan memperbaiki niat.

Pembahasan

1. Pengabdian sebagai Mekanisme Pendidikan Keikhlasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengabdian (khidmah) memiliki peran signifikan sebagai media pembentukan keikhlasan santri kelas akhir. Secara konseptual, pengabdian di pesantren bukan sekadar aktivitas pelayanan fisik, melainkan sebuah proses pembinaan spiritual yang merupakan bagian dari riyadhah an-nafs, yaitu pelatihan jiwa dalam tradisi pendidikan Islam. Pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa pembiasaan dalam amal yang terus-menerus menjadi cara efektif membentuk keikhlasan karena hati manusia berada dalam pengaruh tindakan yang diulang. Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep tersebut, di mana santri belajar untuk bekerja tanpa pamrih melalui rutinitas pengabdian yang dilakukan setiap hari.

Penelitian modern tentang pendidikan karakter di pesantren juga menemukan kesamaan pola. Setiono (2021) menjelaskan bahwa program pengabdian meningkatkan integritas dan tanggung jawab santri melalui habituasi (pembiasaan) yang konsisten. Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa habituasi tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga memengaruhi aspek terdalam karakter santri, yaitu keikhlasan. Santri tidak hanya belajar patuh terhadap aturan, tetapi juga berlatih mengendalikan ego, menahan emosi, dan beramal tanpa mengharapkan imbalan—semua ini merupakan indikator internalisasi keikhlasan.

Temuan bahwa santri awalnya menjalankan pengabdian sebagai kewajiban dan kemudian memaknainya sebagai latihan spiritual menunjukkan adanya perubahan motivasi dari eksternal menuju internal. Fenomena ini sejalan dengan teori internalisasi nilai menurut Milton Rokeach, bahwa nilai akan tertanam kuat ketika individu tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mengalami proses yang memungkinkan nilai tersebut menjadi bagian dari keyakinan pribadinya. Dengan demikian, pengabdian tidak hanya menjadi tugas administratif, tetapi menjadi proses pembentukan karakter yang berlangsung melalui pengalaman langsung.

Penelitian Fathurrohman (2022) juga menegaskan bahwa pengabdian merupakan media efektif untuk membentuk identitas moral santri karena menggabungkan tindakan fisik dan nilai spiritual. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut, dengan menambahkan perspektif bahwa pengabdian memberikan kesempatan kepada santri untuk

menguji ketulusan niatnya. Ketika santri menjalankan pekerjaan rutin yang melelahkan, mereka menghadapi tantangan psikologis seperti jenuh, lelah, dan bosan. Dalam proses mengatasi tantangan tersebut, keikhlasan diuji dan dibentuk. Dengan demikian, kesulitan dalam pengabdian justru menjadi ruang pembelajaran spiritual yang otentik.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian santri menjalankan pengabdian sebagai formalitas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas, sekaligus memberi isyarat bahwa pembinaan keikhlasan melalui pengabdian membutuhkan pengawasan, bimbingan, dan keteladanan yang konsisten. Ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun bahwa pembiasaan tidak akan efektif tanpa instruksi moral dan model perilaku yang diteladani. Pengabdian sebagai sarana pembentukan keikhlasan baru berfungsi optimal jika diiringi bimbingan ustadz dan pengasuh secara intensif.

2. Lingkungan Sosial Pesantren sebagai Ruang Internalisasi Keikhlasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan sosial pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan keikhlasan santri. Pesantren sebagai institusi tradisional memiliki atmosfer religius yang khas, yang tercermin dari budaya spiritual, kedisiplinan, dan keteladanan yang mengakar kuat. Hal ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter individu melalui interaksi sehari-hari.

Penelitian Hidayah (2023) menyebutkan bahwa keteladanan kiai merupakan faktor utama dalam pembentukan moral santri. Temuan penelitian ini konsisten dengan pandangan tersebut, di mana santri mengakui bahwa sikap sederhana, rendah hati, dan ikhlas dari kiai serta ustadz menjadi inspirasi utama dalam memahami keikhlasan. Keteladanan ini berfungsi sebagai contoh nyata yang dapat dilihat, dirasakan, dan dicontoh langsung, sehingga nilai keikhlasan tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melekat melalui observasi dan pengalaman sehari-hari.

Lingkungan sosial pesantren yang komunal juga berperan besar dalam membentuk keikhlasan. Aktivitas yang dilakukan secara kolektif seperti ibadah berjamaah, pengajian kitab, kerja bakti, dan pengabdian bersama menghasilkan norma sosial yang kuat. Norma ini mengarahkan santri untuk terbiasa menolong, bekerja sama, dan memprioritaskan

kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Penelitian Andika et al. (2024) menunjukkan bahwa kehidupan berasrama menciptakan solidaritas yang efektif untuk membentuk kemandirian dan kepedulian sosial. Temuan penelitian ini menguatkan kesimpulan tersebut, tetapi dengan menambah dimensi spiritual: solidaritas dan kebersamaan menjadi sarana memperkuat keikhlasan dalam melayani dan membantu sesama.

Pengaruh lingkungan sosial semakin terlihat dari cara santri menyesuaikan diri terhadap ritme spiritual pesantren. Rutinitas seperti salat berjamaah, tadarus, dan zikir menciptakan suasana yang mendorong refleksi diri dan kontinuitas spiritual. Aktivitas ini memberikan “ruang batin” bagi santri untuk memperbaiki niat dan memahami kembali tujuan pengabdian. Temuan ini selaras dengan teori pendidikan karakter Islam yang menekankan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan integrasi antara lingkungan fisik, sosial, dan spiritual.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa dinamika sosial tertentu dapat menjadi hambatan, seperti perbedaan karakter antar-santri atau beban aktivitas yang padat. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren bukanlah ruang yang steril dari tantangan; justru tantangan tersebut menjadi bagian dari proses pembentukan keikhlasan. Hal ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs, bahwa jiwa perlu diuji dalam situasi nyata agar nilai keikhlasan dapat berkembang.

3. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pembentukan keikhlasan membutuhkan sinergi antara dua dimensi: pengabdian sebagai praktik pembiasaan dan lingkungan sosial sebagai ruang internalisasi. Pengabdian membentuk keikhlasan melalui tindakan nyata, sementara lingkungan pesantren memperkuatnya melalui atmosfer spiritual dan keteladanan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pesantren untuk memperkuat sistem pembimbingan pengabdian santri, meningkatkan motivasi internal melalui nasihat dan keteladanan, serta memastikan lingkungan sosial tetap kondusif untuk pembinaan karakter. Temuan bahwa sebagian santri menjalankan pengabdian sebagai

formalitas harus menjadi evaluasi bagi pengelola pesantren agar pelaksanaan pengabdian tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi benar-benar menjadi proses pendidikan nilai.

KESIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengabdian (khidmah) memiliki peran sentral dalam membentuk keikhlasan santri kelas akhir. Melalui praktik pelayanan yang berulang dan terarah, santri belajar menumbuhkan kesadaran spiritual, mengelola tanggung jawab, serta membangun ketulusan dalam menjalankan tugas. Pengabdian menjadi media pembinaan diri yang memungkinkan santri memaknai aktivitas sebagai bagian dari proses pematangan karakter.
2. Lingkungan sosial pesantren terbukti menjadi faktor pendukung yang kuat dalam proses internalisasi nilai keikhlasan. Keteladanan kiai dan ustadz, kehidupan komunal yang disiplin, serta rutinitas spiritual yang terbangun secara konsisten menciptakan suasana yang mendorong santri untuk mengembangkan sikap ikhlas. Interaksi sosial dan budaya religius pesantren memperkuat pemahaman santri tentang makna pengabdian sebagai ibadah, sehingga nilai keikhlasan dapat tertanam secara mendalam.
3. Secara keseluruhan, pembentukan keikhlasan santri kelas akhir merupakan proses terpadu yang lahir dari sinergi antara pengabdian yang terstruktur dan lingkungan sosial pesantren yang kondusif. Model pembinaan karakter ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren terletak pada kemampuan menggabungkan pengalaman langsung, pembiasaan spiritual, dan bimbingan moral. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter Islam, terutama dalam menghadapi tantangan modern yang memerlukan penguatan nilai-nilai spiritual.

REFERENSI

- Andika, R., Suryanto, M., & Lestari, N. (2024). Social environment and character formation in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 55–70.
- Al-Farabi. (2018). *The virtuous city: Foundations of Islamic ethics*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' Ulumuddin: The revival of religious sciences* (Vol. 3). Maktabah Darussalam.
- Fathurrohman, M. (2022). Moral identity development through service programs in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(2), 112–130.
- Hidayah, S. (2023). The role of kiai's character in shaping students' moral development at pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Character Education*, 5(1), 22–39.
- Ibn Khaldun. (2019). *Al-Muqaddimah: An introduction to history* (A. Habib, Ed.). Dar al-Fikr.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rokeach, M. (2015). *The nature of human values*. Free Press.
- Setiono, A. (2021). Service-based character education in Islamic boarding schools. *Journal of Pesantren and Character Studies*, 3(2), 98–114.